

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembahasan mengenai remaja tidak akan pernah berakhir. Menurut (Santrock, 2003) Remaja merupakan sebuah masa dalam kehidupan seseorang yang berada pada masa transisi, peralihan antara masa kanak-kanak dan tahap menuju dewasa yang mencakup perubahan biologis, kognitif dan sosial-emosional. Perkembangan dan pertumbuhan masa remaja tentu akan mengalami tantangan-tantangan di lingkungan teman sebaya. Jika masa kanak-kanak individu masih terikat dengan keluarga (orangtua) namun pada masa remaja individu mulai terbuka menerima sesuatu yang baru dari lingkungannya sehingga akan mendapatkan banyak warna, seperti memiliki teman baru yang lebih luas, pergaulan, dan proses berfikir yang lebih dinamis.

Menurut (Adnan, 2016) Masa remaja merupakan masa yang sangat dinamis. Perkembangan dan pertumbuhan remaja menjadi sebab menariknya membahas permasalahan mengenai masa remaja, seperti apabila remaja tidak mampu beradaptasi dengan baik ia akan menjadi korban oleh remaja lainnya yang merasa lebih *superior* di kalangan mereka. Dengan demikian, beragam kasus muncul di kalangan remaja seperti kekerasan fisik contohnya perkelahian, tawuran, dan *vandalisme*, maupun kekerasan psikis seperti *bullying*. Oleh karena itu, aspek *controlling* menjadi sangat

penting dalam proses masa perkembangan dan pertumbuhan remaja. Sehingga perlu perhatian serius dari semua pihak baik orangtua, guru, pemerintah, lembaga swadaya masyarakat (LSM), lembaga pemerhati anak, ormas, media, guru bimbingan dan konseling (BK) di sekolah.

(Rovisa & Ernawati, 2021) Menyatakan bahwa Sekolah merupakan salah satu institusi yang menjadi ujung tombak keberhasilan atau kegagalan pencapaian tujuan

pendidikan nasional. Mengacu kepada UU No. 20 tahun 2003 Pasal 3 bahwa pendidikan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik sehingga menjadi manusia yang beriman dan bertakwa, berakhlak mulia, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang bertanggungjawab.

Berbicara mengenai pendidikan tidak terlepas dari peran guru di dalamnya terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK). Menurut (Winkel & Hastuti, 2013) Guru BK merupakan seorang tenaga profesional yang memperoleh pendidikan khusus di perguruan tinggi dan mencurahkan seluruh waktunya pada layanan bimbingan kepada para siswa dan menjadi konsultan bagi para staf sekolah.

Menurut (Rovisa & Ernawati, 2021) Guru Bimbingan dan Konseling memiliki peranan penting dalam mencegah serta menanggulangi permasalahan remaja di sekolah, dikarenakan guru Bimbingan dan Konseling seringkali menjadi tempat siswa-siswi melaporkan masalah yang mereka alami di sekolah, termasuk diantaranya masalah tentang *bullying* yang menimpa mereka sendiri maupun yang mereka lihat dan amati terhadap temannya. Guru Bimbingan Konseling dituntut agar bisa dan mampu memberikan perhatian lebih dan penanganan yang mendalam bagi siswa-siswi yang terlibat dalam kasus *bullying*. Berdasarkan fungsi dan layanan Bimbingan Konseling, guru bimbingan konseling juga dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengatasi kasus *bullying* sehingga diperlukan pelayanan yang efisien, tepat dan komperensif kepada seluruh siswa dengan menggunakan berbagai keterampilan dan media yang bisa digunakan untuk menopang kinerja guru Bimbingan dan Konseling dalam menangani *bullying*.

Diantara yang menarik untuk dicermati oleh akademisi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) berkenaan dengan kasus *bullying* di kalangan remaja. *Bullying* merupakan salah satu perilaku destruktif yang dilakukan oleh satu individu terhadap

individu yang lain. Kasus *bullying* akan mempengaruhi psikis kedua belah pihak, baik pelaku *bullying* maupun korban *bullying*. Namun dampak yang paling besar jelas akan dialami oleh korban *bullying*. Hal tersebut disebabkan karena korban berada pada posisi yang lemah (*inferior*) sehingga korban tidak memiliki daya untuk memberikan perlawanan terhadap pelaku yang lebih *superior* darinya. Karena itu korban akan mengalami berbagai gangguan psikis seperti rendahnya kepercayaan diri, malu dan cenderung menyendiri, merosotnya prestasi akademik dan merasa terisolasi dalam pergaulan dan malas untuk belajar dan beraktivitas, bahkan bisa merasakan depresi.

Menurut (Priyatna, 2010) *Bullying* merupakan sebuah masalah yang dampaknya harus ditanggung oleh semua pihak yang terlibat. Baik itu pelaku, korban ataupun dia yang menyaksikan tindakan tersebut. Ironisnya berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa satu dari tiga anak di seluruh dunia mengaku pernah mengalami *bullying*. Baik itu di sekolah, di lingkungan, ataupun online. Begitupun sebaliknya satu dari tiga anak mengaku pernah melakukan tindakan *bullying* pada kawannya.

Secara empiris, hampir setiap hari dari media lokal maupun nasional baik cetak maupun *online* ataupun yang bersebaran di media sosial, kita selalu disuguhkan berita-berita terkait perilaku *bullying* di sekolah. Seperti yang dilansir dalam Tribunjogja.com tanggal 20 Februari 2019 pukul 14.12 WIB memaparkan bahwa sepanjang tahun 2018, terdapat 179 kasus *bullying* anak remaja yang terjadi di Sleman Yogyakarta.

Direktur UNICEF Perwakilan Pulau Jawa Arie Rukmanta menyebutkan bahwa sebagian anak remaja usia 13-17 tahun di DIY pernah mengalami perundungan di lingkungan sekolah. Kemudian berdasarkan data hasil survey tersebut, anak remaja yang pernah mengalami perundungan bahkan memilih untuk tidak masuk sekolah, “kasus perundungan terjadi pada 20 persen anak remaja di seluruh DIY,” ujar Arie

pada tribunjogja.com. Selanjutnya juga terdapat kasus *bullying* siswa baru-baru ini yang dilansir dari kompas.com tanggal 5 Agustus 2022 pukul 07.55 WIB yaitu siswa SMP di Magelang yang ditemukan sudah tidak bernyawa dimana sebelumnya dijemput teman sekolahnya untuk kerja kelompok.

Dari contoh kasus-kasus diatas menunjukkan bahwa peran guru Bimbingan dan Konseling sangat penting, diantaranya memberi pengarahan kepada pelaku dan korban *bullying*. Dalam melakukan terapi dan pengobatan kepada anak yang mengalami perilaku *bullying*, seorang konselor atau guru BK perlu memperhatikan beberapa hal dalam menanganinya, diantaranya: membentuk korelasi yang hangat dan teratur dengan anak. Dengan cara ini, konselor atau guru BK diharapkan dapat dengan mudah masuk ke dalam permasalahan sang anak serta memberikan kesempatan kepada anak didiknya untuk menyampaikan mengenai apa yang dia pendam dan rasakan selama ini tanpa ada rasa ketakutan karena sudah memberanikan diri untuk bercerita dengan pihak lain (guru BK).

Guru BK senantiasa mencoba untuk memberikan pemahaman dengan baik kepada korban dan pelaku *bullying* agar keadaan konseli (anak) dapat terkontrol dengan baik. Sehingga tujuan dari konseling ini dapat tercapai serta mampu didiagnosis telah lepas dari perasaan trauma yang diakibatkan *bullying* dari temannya. Dalam hal ini kedudukan BK atau seorang konselor sangat berperan penting dalam meningkatkan semangat belajar, rasa nyaman dan aman saat proses belajar di sekolah.

Perilaku *bullying* di kalangan remaja menarik untuk menjadi bahan penelitian. Pertama, *bullying* bisa mempengaruhi kegiatan belajar mengajar (KBM) di sekolah. Kedua, *bullying* merupakan penyakit sosial yang sudah menjamur di kalangan remaja. Ketiga, perilaku *bullying* di kalangan remaja di sekolah khususnya, harus diselesaikan oleh guru BK (sebagai konselor sekolah). Keempat, peran guru BK sangat *urgent*

untuk mencegah dan menanggulangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Sehingga berdasarkan uraian diatas penulis bermaksud untuk meneliti dan menganalisis terkait dengan “*Peran Guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam Mengatasi Bullying Siswa Di SMP Muhammadiyah 1 Gamping*”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas maka diajukan rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Bagaimana peran guru Bimbingan dan Konseling menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
2. Apa strategi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi perilaku *bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menangani Kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui peran guru Bimbingan dan Konseling menyelesaikan perilaku *bullying* pada siswa SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
2. Untuk mengetahui strategi guru Bimbingan dan Konseling untuk mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam upaya menangani Kasus *bullying* di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi pembaca, baik secara teoritis maupun secara praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat secara Teoritis

Penelitian ini dilaksanakan untuk menguji teori yang telah ada sebelumnya yang diharapkan berguna sebagai pembanding untuk pengembangan ilmu konseling islam dan psikologi islam.

2. Manfaat secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan atau pertimbangan terhadap guru BK dalam upaya mencegah dan mengatasi perilaku *bullying* pada siswa di SMP Muhammadiyah 1 Gamping.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini, dibagi menjadi 5 bab sebagai berikut:

1. Bab I (Pendahuluan)

Bab ini memuat latar belakang alasan melakukan penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, sistematika penulisan.

2. Bab II (Tinjauan Pustaka dan Kajian Teori)

Bab ini menguraikan mengenai tinjauan pustaka yang berkaitan dengan topik penelitian ini, yaitu penelitian terdahulu, kajian teori yang meliputi konsep bimbingan konseling dan *bullying*.

3. Bab III (Metode Penelitian)

Bab ini berisi jenis penelitian, subyek dan obyek penelitian, waktu dan tempat penelitian, sumber penelitian, teknik pengumpulan data, serta analisis data.

4. Bab IV (Hasil Penelitian dan Pembahasan)

Bab ini menguraikan mengenai gambaran umum lokasi penelitian, penyajian data, dan analisis data hasil penelitian.

5. Bab V (Penutup)

Bab terakhir berisi kesimpulan dan saran yang dianggap perlu untuk diperhatikan.

